

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka (Donsu, 2017). Pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja menjadi kebutuhan mendasar terkait dengan potensi risiko kecelakaan kerja pada pelaksanaan suatu pekerjaan (Teja dkk, 2017).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya perlindungan untuk tenaga kerja dan orang lain yang berada di tempat kerja agar terhindar dari bahaya potensial ataupun Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) yang dapat terjadi. UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, menyebutkan bahwa keselamatan kerja yang mempunyai ruang lingkup yang berhubungan dengan mesin, landasan tempat kerja dan lingkungan kerja, serta cara mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, memberikan perlindungan sumber-sumber produksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas. UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, menyebutkan bahwa tempat kerja wajib menyelenggarakan upaya kesehatan kerja apabila tempat kerja tersebut memiliki risiko bahaya kesehatan atau mempunyai pekerja paling sedikit 10 orang (Andini, 2020).

Laporan Badan Pelaksanaan Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan berdasarkan kasus data kecelakaan, di Indonesia angka kecelakaan kerja dilaporkan meningkat sebanyak 265.334 kasus sejak Januari-November 2022 jumlah tersebut naik 13,26% dibandingkan sepanjang tahun 2021 yang sebesar 234.270 kasus kecelakaan akibat kerja mulai dari kasus ringan sampai dengan kasus kecelakaan dengan dampak yang fatal (BPJS, 2022).

Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka, sasaran penelitian ergonomi adalah manusia pada saat bekerja dalam lingkungan secara singkat dapat dikatakan ergonomi ini penyesuaian tugas pekerjaan dengan kondisi tubuh manusia yang ditujukan untuk menurunkan stress yang akan dihadapi. Upayanya antara lain yaitu penyesuaian ukuran tempat kerja dengan dimensi tubuh agar tidak melelahkan, pengaturan suhu, cahaya dan kelembaban sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia (Fyanidah, 2016). Posisi ergonomi juga merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas pekerjaan. Penerapan sikap kerja yang ergonomis juga sangat disarankan agar aktivitas pekerjaan menjadi lebih aman, nyaman, meningkatkan produktivitas kerja, dan terhindar dari penyakit akibat kerja seperti gangguan muskuloskeletal (Dewi N. F., 2020).

Masalah gangguan muskuloskeletal banyak terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai salah satu penyakit akibat kerja. Permasalahan gangguan muskuloskeletal di Indonesia berdasarkan Riskesdas sebesar 11,9 % menurut diagnosis tenaga kesehatan dan 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejalanya. Provinsi Bali merupakan provinsi yang memiliki prevalensi paling tinggi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dengan persentase 19,3%, sedangkan provinsi Jawa Barat berada pada urutan ketiga dengan prevalensi presentase 17,5%. Prevalensi permasalahan muskuloskeletal dengan diagnosis atau gejala paling tinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan presentase 33,1%, sedangkan Jawa Barat berada di posisi kedua dengan presentase 32,1% (Kemenkes, RI, 2018).

Penelitian hasil dari populasi terapis gigi dan mulut di Kota Makassar sebanyak 258 orang, didapatkan sampel sebanyak 100 orang, sesuai Gay dan Diehl dengan antisipasi/ drop out 20%. Penelitian ini didapatkan postur tubuh ergonomi yang paling sering diabaikan oleh responden adalah memposisikan punggung dan kaki sebanyak 27 responden (27%). Penempatan pedal drive yang berdekatan dengan kaki merupakan postur tubuh ergonomi yang paling jarang diabaikan, sebanyak 9 responden (9%). Reponden dengan klasifikasi baik merupakan yang paling tinggi sebanyak 73 respoden (73%), serta

klasifikasi sangat baik sebanyak 24 responden (24%) dan klasifikasi cukup sebanyak 3 responden (3%). Terapis gigi dan mulut di Kota Makassar disimpulkan harus memperhatikan postur tubuhnya agar lebih ergonomi saat melakukan perawatan agar terhindar dari bahaya kerja (Edy, 2014).

Terapis gigi dan mulut salah satu profesi yang memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut baik secara promotif, preventif dan kuratif sederhana sesuai Permenkes No. 20 tahun 2016, bisa bekerja di instansi pemerintah atau swasta dan praktek mandiri. Pekerjaan yang beresiko dan kontak langsung dengan manusia, bahan dan alat medis yang dimungkinkan dapat menimbulkan kecelakaan atau keracunan. Sehingga terapis gigi dan mulut wajib memiliki kemampuan dasar tentang penatalaksanaan *Dental Emergency*. Sehingga kondisi kegawatdaruratan yang terjadi, bisa ditangani dan mampu menyelamatkan pasien serta dapat mengurangi resiko kerusakan atau kecacatan organ tubuh (Kemenkes RI, 2020). Lulusan Terapis Gigi dan Mulut menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan klinis juga Terapi Gigi dan Mulut dengan melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi atau pelaksanaan langsung pada klien masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Tugas pokok Terapis Gigi dan Mulut berdasarkan Peraturan Kesehatan Nomor 20 tahun 2016 adalah melaksanakan Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut, di bidang promotif, preventif dan kuratif sederhana untuk meningkatkan derajat Kesehatan mulut yang optimal pada individu, kelompok, dan masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Puskesmas merupakan tempat pelayanan dan fasilitas kesehatan yang penting dan terjangkau bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Faktor biaya pemeriksaan dan obat yang lebih murah, serta lokasinya yang mudah dijangkau (berada di tiap kelurahan ataupun kecamatan) merupakan alasan utama masyarakat memilih Puskesmas sebagai tempat untuk berobat (Azzhari Ikhwan, 2019).

Peneliti tertarik berdasarkan hal-hal di atas untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap

Posisi Ergonomi pada Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Posisi Ergonomi pada Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap posisi ergonomi pada terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja pada terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui sikap posisi ergonomi pada terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta dapat meningkatkan mutu tentang pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap posisi ergonomi.

1.4.2 Terapis Gigi dan Mulut

Meningkatkan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap posisi ergonomi terhadap risiko akibat kerja.

1.4.3 Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap posisi ergonomi pada terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.4 Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi dipergustakaan Poltekes Kemenkes Tasikmalaya tentang “Gambaran Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Posisi Ergonomi pada Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya”.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa proposal Karya Tulis Ilmiah tentang Gambaran Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Posisi Ergonomi pada Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya belum ada sebelumnya, Adapun penelitian yang mirip dengan penelitian ini ialah:

Tabel 1 Keaslian Penulis

No.	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Instansi Kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan III	Purba, 2017	Variabel yakni yang diteliti Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Variabel, Tempat Penelitian, Waktu Penelitian
2.	Hubungan Pengetahuan Ergonomi pada Sikap Kerja Perawat Terhadap Keluhan Musculoskeletal Disorders di Ruang IGD dan Kamar Bedah RSUD Muntilan	Ulva Syarifatul, 2022	Variabel yakni yang diteliti Ergonomi	Variabel, Tempat Penelitian, Waktu Penelitian serta Subjek penelitian